

KESEDIAAN MEMBAYAR (*WILLINGNESS TO PAY*) IURAN UNTUK PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI KECAMATAN RAJABASA DENGAN PENDEKATAN *CONTINGENT VALUATION METHOD (CVM)*

Eiyanina Denaita Br Ginting¹, Toto Gunarto², Neli Aida³, Asih Murwiati^{4,*}

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung

² Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung

³ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung

⁴ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung

* Korespondensi: eiyanina07@gmail.com

Abstract:

The increase in community activity has led to an increase in the level of public consumption, resulting in an increase in the amount of waste generation and a lack of public awareness in managing waste, which has given rise to various environmental problems. This study aims to (1) analyze the characteristics of residents in the Rajabasa District. (2) estimating the value of the willingness to pay (WTP), (3) looking at the correlation between the independent variables (type of work, number of family members, education) with the dependent variable, namely the willingness to pay (WTP). The analysis used is the Contingent Valuation Method (CVM) and Pearson correlation analysis. The results of the study showed that (1) the characteristics of residents in Rajabasa Subdistrict were the most numerous, namely employees, high school education, and 2 family members. (2) the average WTP obtained is Rp. 23,529 with a total WTP of Rp. 1,600,000, (3) the independent variables of type of work and the number of family members have a low and significant correlation with the willingness to pay (WTP) and education variables have a moderate and significant correlation with the willingness to pay (WTP), the amount of money that residents in Rajabasa District are willing to pay can be used as assistance to improve waste management in Rajabasa District to avoid environmental pollution.

Keywords: *Willingness to pay, Household Waste, Contingent Valuation Method (CVM), Pearson Product Moment*

JEL : D12, D10, C10, C12

1. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan menjadi permasalahan yang serius bagi Negara-negara berkembang maupun Negara-negara maju di dunia karena dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang muncul saat ini di Indonesia adalah masalah persampahan. Berdasarkan data dari kementerian lingkungan hidup dan kehutanan Republik Indonesia melalui Sistem Informasi.

Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang merupakan sebuah sistem yang mengelola data mengenai pengelolaan terhadap sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga diseluruh kota/kabupaten di Indonesia, pada tahun 2020 terdapat 34.506.012,87 ton timbulan sampah, dimana sampah yang terkelola ada sebanyak 19.530.882,18 ton atau sebesar 56,6% dan yang belum terkelola sebanyak 14.975.130,69 ton atau sebesar 43,4%, dimana perbandingan sampah yang sudah terkelola dan belum terkelola hanya sebesar 13,2% atau sebanyak 4.555.751,49 ton sampah yang berarti bahwa pengelolaan sampah belum dapat dilakukan secara optimal. Sampah sendiri merupakan benda yang sudah dianggap tidak berharga dan tidak bernilai yang ada disekitar kita (Hartono et al., 2020).

Pertambahan timbulan sampah disebabkan beberapa faktor, antara lain yaitu meningkatnya aktivitas masyarakat yang menyebabkan peningkatan pola konsumsi masyarakat sehingga menghasilkan sampah sehari-harinya (Suryani, 2014). Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat menyebabkan sampah-sampah belum dapat terkelola secara

optimal di sumbernya (Hartono et al., 2020).

Timbulan sampah berdasarkan sumber sampah di Provinsi Lampung pada tahun 2020, sampah rumah tangga sebagai sumber utama dalam menghasilkan sampah yaitu sebanyak 153.937999 ton sampah atau sebesar 60,45%. Dimana jumlah timbulan sampah ini berada jauh diatas sampah yang dihasilkan pasar yaitu sebesar 34.252000 ton sampah atau sebesar 13.45% dan sisanya dihasilkan dari perkantoran, perniagaan, fasilitas publik, kawasan dan lainnya. Berikut adalah data timbulan sampah yang ada di Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2020.

Tabel 1. *Data Timbulan Sampah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2020*

<i>SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional</i>				
<i>Tahun</i>	<i>Provinsi</i>	<i>Kabupaten/Kota</i>	<i>Timbulan Sampah Harian(ton)</i>	<i>Timbulan Sampah Tahunan(ton)</i>
2020	Lampung	Kab. Lampung Barat	122,76	44.805,94
2020	Lampung	Kab. Pesawaran	179,36	65.467,86
2020	Lampung	Kab. Way Kanan	191,88	70.036,49
2020	Lampung	Kota Bandar Lampung	757,94	276.649,16
2020	Lampung	Kota Metro	103,16	37.651,79
Total			1.354,65	494.446,99

Sumber: SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, MENHLK (2020)

Dari data sistem informasi pengelolaan sampah nasional, Kota Bandar Lampung menghasilkan sampah terbanyak selama tahun 2020, terdapat timbulan sampah sebanyak 276.649,16 ton. jumlah tetimbulan sampah ini didapatkan dari rata-rata jumlah sampah harian tertimbul sebanyak 757,94 ton. Kota Bandar Lampung menghasilkan sampah terbanyak setiap harinya bahkan setiap tahunnya diantara kota/kabupaten di Lampung, hal ini dikarenakan Kota Bandar Lampung menjadi pusat aktivitas terbanyak masyarakat, seperti pusat pendidikan, pembangunan, pekerjaan, dan kativitas lainnya yang mengakibatkan penghasilan sampah lebih banyak.

Pengelolaan sampah di Bandar Lampung dilakukan dengan jasa pengangkutan sampah, untuk tarif dan frekuensi pengangkutan sampah belum memiliki ketentuan dari Walikota ataupun dinas kebersihan, berdasarkan wawancara dari petugas-petugas sampah, mereka mengatakan untuk tarif sampah dan frekuensi pengangkutan sampah mengikuti tarif dari sesama jasa pengangkut sampah yang sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan penanggungjawab TPS, Kecamatan Rajabasa memiliki tarif dan frekuensi pengangkutan yang paling sedikit dari setiap kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung, kecamatan Rajabasa memiliki tarif lebih kecil dan frekuensi paling sedikit dalam pengangkutan sampah yang paling sedikit dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, permasalahan sampah di kecamatan Rajabasa disebabkan oleh masih minimnya kesadaran masyarakat akan dampak buruk dari permasalahan sampah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan ke jalan-jalan persimpangan, jalan pelosok atau gang kecil, tanah kosong maupun drainase-drainase di lingkungan masyarakat. sampah-sampah yang tidak terangkut berhari-hari menyebabkan sampah menjadi busuk dan bau serta mengakibatkan kualitas lingkungan menurun.

Timbulan sampah tidak dapat dihentikan tetapi harus dikelola, dikurangi atau diminimalisasi secara baik (Pratiwi & Kasmawati, 2019). Saat ini, pengelolaan sampah di Indonesia masih menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah maupun

masyarakat, karena kita berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sampah bukan hanya sesuatu yang tidak lagi digunakan, tetapi dapat digunakan kembali jika diolah dengan benar (Puspita et al., 2023). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mengatasi persoalan sampah di Indonesia yang masih sangat besar, pemerintah harus bersama masyarakat membangun pengelolaan sampah untuk menuju Indonesia Bersih, Indonesia Maju, dan Indonesia sehat. Menurut Undang-Undang (UU) No 18 Tentang Pengelolaan Sampah Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang terdiri atas pengurangan sampah yang meliputi pembatasan Timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah.

Penilaian tentang peningkatan pengelolaan sampah di kecamatan Rajabasa sangat perlu dilakukan untuk melihat peran dan tingkat kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan sampah yang lebih baik. Untuk mengikutsertakan masyarakat kecamatan Rajabasa untuk meningkatkan pengelolaan sampah, terlebih dahulu harus diketahui seberapa besar keinginan masyarakat untuk membayar iuran sampah dalam meningkatkan pengelolaannya. Tarif pengangkutan sampah tidak bisa ditentukan oleh harga pasar. Oleh karena itu, diperlukan metode untuk dapat menentukan tarif yang sesuai dengan Kemampuan dan kemauan penerima manfaat untuk membayar demi menjaga keberlanjutan infrastruktur publik tersebut (Marselina, 2021).

Oleh sebab itu maka diperlukan suatu kajian terhadap kesediaan membayar masyarakat serta besarnya manfaat yang akan mereka terima dari jumlah uang yang mereka bayarkan untuk peningkatan pengelolaan sampah yaitu *Willingness To Pay*. *WTP* atau kesediaan membayar adalah besaran uang yang bersedia dibayarkan seseorang terhadap pelayanan jasa lingkungan (Nainggolan, 2019). Penelitian terhadap tingkat kesadaran masyarakat melalui gambaran kesediaan membayar berdasarkan tarif/ biaya yang diberikan untuk menghitung populasi serta sampel masyarakat di Kecamatan Rajabasa untuk melihat nilai *WTP* nya dengan Pendekatan *Contingent Valuation Method (CVM)* dan melihat bagaimana pengaruh jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan serta pendidikan terhadap kesediaan masyarakat untuk membayar *WTP* sampah rumah tangga untuk pengelolaan sampah demi mewujudkan lingkungan hidup yang sehat.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Barang Publik

Menurut Pigou Barang publik adalah barang yang harus disediakan hingga tingkat kepuasan dari individu atas konsumsi barang publik sama dengan ketidak Puasan individu terhadap pajak yang dikenakan untuk penyediaan barang publik tersebut (Guritno Mangkoesobroto, 2016).

2.1.1. Teori Perilaku Konsumen

Teori perilaku konsumen menurut (Pyndick & Rubinfeld, 2014) adalah sebuah penggambaran bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatan mereka dalam mengonsumsi barang dan jasa untuk dapat memaksimalkan kesejahteraan mereka serta menjelaskan bagaimana keputusan alokasi tersebut menentukan permintaan konsumen akan barang dan jasa.

2.1.3. Teori Hukum Permintaan dan Penawaran

Sahala (Pandjaitan, 2016) mendefinisikan permintaan sebagai jumlah barang dan jasa yang ingin dan mampu dibeli (diminta) oleh konsumen pada suatu harga tertentu, sedangkan penawaran adalah jumlah barang dan jasa yang ingin dan mampu dijual (ditawarkan) oleh produsen pada suatu harga tertentu.

Hukum permintaan dan hukum penawaran di jelaskan oleh (Parkin, 2017). Hukum permintaan (*law of demand*) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif

antara harga suatu barang dan jumlah barang, dimana ketika harga suatu barang semakin tinggi (harga naik), maka jumlah barang yang diminta akan semakin kecil (sedikit). Adapun hukum penawaran (law of supply) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga suatu barang dan jumlah barang, dimana ketika harga suatu barang semakin tinggi (harga naik), maka jumlah barang yang ditawarkan akan semakin besar (banyak).

2.1.4. Ekonomi Lingkungan

Ketentuan Undang-undang Dasar Pasal 42 dan 43 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument ekonomi lingkungan hidup yang meliputi perencanaan pembangunan dan kegiatan ekonomi, pendanaan lingkungan hidup, serta insentif atau disinsentif sebagai upaya dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup agar terlindungi dan dikelola dengan baik sehingga dapat terhindar dari pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.

2.1.5. Sampah Rumah Tangga

Menurut (Purnama, 2016) Sampah rumah tangga merupakan zat-zat atau benda-benda dari hasil kegiatan manusia dalam tingkat rumah tangga seperti daun kering, sisa makanan (sayur-sayura dan buah-buahan, dan daging). Hampir setiap kegiatan yang dilakukan manusia menghasilkan sampah atau limbah, jumlah sampah yang dihasilkan ini sebanding dengan tingkat konsumsi masyarakat akan suatu barang setiap harinya (Sejati, 2009). (Hartono, 2006) mengatakan secara fisik sampah memiliki kandungan-kandungan yang masih berguna akan tetapi nilai yang dikandung sampah tersebut sudah berkurang, kurangnya nilai sampah ini dikarenakan komposisi sampah sudah tidak diketahui karena sudah tercampur-campur.

2.1.6. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Menurut Undang-Undang (UU) No 18 Tentang Pengelolaan Sampah Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang terdiri atas pengurangan sampah yang meliputi pembatasan Timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah.

2.1.7. Kesediaan Membayar/*Willingness To Pay (WTP)*

Willingness to pay merupakan harga yang ditentukan pada tingkat konsumen dalam merefleksikan nilai dari barang maupun jasa (Simonson & Drolet, 2003). Sedangkan (Fauzi, 2010) mendefinisikan *willingness to pay* sebagai kesanggupan seseorang membayar untuk suatu perubahan.

2.1.8. *Contingent Valuation Method (CVM)*

Contingent Valuation Method (CVM) atau metode valuasi (penilaian) kontingensi menurut (Fauzi, 2014) adalah salah satu metode penilaian ekonomi yang dilakukan secara langsung melalui pertanyaan terhadap kesediaan membayar seseorang (*Willingness to Pay = WTP*). Menurut (Spash, 2008) *Contingent Valuation Method (CVM)* merupakan metode perhitungan secara langsung, dimana dalam hal ini peneliti menanyakan langsung tentang kesediaan membayar (*WTP*) kepada masyarakat (responden) dengan titik berat preferensi responden dalam menilai barang publik yang penekannya menggunakan standar nilai uang. Metode *CVM* ini memungkinkan untuk mengestimasi nilai ekonomi komoditas (barang atau produk) yang tidak diperdagangkan di pasar.

2.2. Penelitian Terdahulu

Zulfa Emalia dan Dewi Huntari pada penelitiannya yang berjudul *Willingness to Pay Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Pengolahan Sampah dengan menggunakan variabel pendapatan, tingkat pendidikan, frekuensi pengangkutan serta tingkat kepatuhan dengan metode Regresi Binary Logistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pendapatan dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Nilai rata-rata WTP adalah sebesar Rp18.200 dari total responden 94 responden. Berdasarkan nilai rata-rata WTP dan tarif yang dibayarkan oleh responden sebesar Rp. 15.000/bulan, surplus konsumen yang diterima responden adalah sebesar Rp.3.200/bulan (Emalia & Huntari, 2016).

Neli Aida, Arivina Ratih, dan Sari Astuti pada penelitiannya yang berjudul *Willingness To Pay Pengelolaan Sampah di Pasar Tugu Kota Bandar Lampung*. Peneliti menggunakan variabel pendidikan, pendapatan, status tempat berdagang, dan lama berdagang dengan menggunakan Analisis *contingent valuation method (CVM)*. Hasil penelitian menunjukkan WTP rata-rata pedagang kios adalah sebesar Rp 4.063 pedagang los/amparan adalah sebesar Rp. 3.078 dan pedagang PKL sebesar Rp. 3.545 dengan total WTP sebesar Rp 224.668. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap WTP adalah pendidikan, pendapatan, dan status tempat berdagang (Aida et al., 2021).

2.3. Hipotesis Penelitian

- A. Diduga terdapat hubungan antara jenis pekerjaan terhadap kesediaan membayar (willingness to pay) iuran sampah rumah tangga.
- B. Diduga terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga terhadap kesediaan membayar (willingness to pay) iuran sampah rumah tangga.
- C. Diduga terdapat hubungan antara pendidikan terhadap kesediaan membayar (willingness to pay) iuran sampah rumah tangga.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rajabasa di Kelurahan Rajabasa dan Rajabasa Raya di Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini didasari karena Kecamatan Rajabasa memiliki tarif dan frekuensi pengambilan sampah paling sedikit dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kota Bandar Lampung.

3.2. Jenis dan sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil turun lapang dengan melakukan wawancara dan pengisian kusioner untuk mendapatkan data mengenai jumlah TPS serta peralatan pengangkutan sampah, data karakteristik responden yaitu jenis pekerjaan, jumlah naggota keluarga, dan pendidikan, serta harga yang bersedia dibayarkan warga. Data sekunder didapatkan dari website sistem Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang mencakup jumlah tomnulan smapah di Provinsi Lampung serta sumber sampah.

3.3. Populasi

Dalam penelitian ini, sampel yang akan diambil dari jumlah populasi sebanyak 13.411 KK akan ditentukan berdasarkan lokasi masyarakat yang paling banyak belum ikut membayar jasa angkutan sampah, sehingga peneliti mengambil Kelurahan Rajabasa dan Rajabasa Jaya sebagai kawasan untuk mengambil sampel yang berpopulasi sebanyak 6.945 KK dengan memakai metode rumus *slovin* yang dikenalkan pada tahun 1960 (Singarimbun & Effendi, 1995), yaitu $n = \frac{N}{1 + Nd^2}$ sehingga didapatkan sampel sebanyak 99 KK.

Tabel 2. *Sampel Penelitian*

No	Jumlah Masyarakat	Jumlah KK	Perhitungan sampel strata $ni \frac{N1}{N} \times n$	Jumlah Sampel
1.	Rajabasa	4.572	$\frac{4.572}{6.945} \times 100$	65
2.	Rajabasa Jaya	2.373	$\frac{2.373}{6.945} \times 100$	34
Total		6.945		99

Sumber: Data Primer diolah Excel (2022)

3.4. Metode Analisis Data

Metode pengolahan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan program aplikasi SPSS versi 25. Analisis data dilakukan melalui karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan responden, estimasi seberapa besar nilai yang bersedia dibayarkan responden (*willingness to Pay/WTP*) dengan *Contingent Valuation Method (CVM)* serta uji korelasi. Berikut adalah rumus dari korelasi *pearson product moment*.

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

n : Banyaknya pasangan data X dan Y

 $\sum X$: Jumlah total dari variabel X $\sum Y$: Jumlah total dari variabel Y $\sum X^2$: Kuadrat jumlah total dari variabel X $\sum Y^2$: Kuadrat jumlah total dari variabel Y $\sum XY$: Hasil perkalian dari jumlah total variabel X dan Y**4. HASIL DAN PEMBAHASAN****4.1. Hasil Pengolahan Data****4.1.1. Karakteristik Responden****Tabel 3.** *Data Karakteristik Warga di Kecamatan Rajabasa*

Karakteristik		Jumlah	Persentase
Jenis Pekerjaan	IRT	24	24,24%
	Buruh	29	29,29%
	Pegawai/Karyawan	41	41,41%
	PNS	5	5,05%
Jumlah Anggota Keluarga	2 Orang	26	26,3%

<i>Karakteristik</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Persentase</i>	
	3 Orang	25	25,3%
	4 Orang	23	23,2%
	≥5 Orang	25	25,3%
Pendidikan	SD	16	16,2%
	SMP	21	21,2%
	SMA	38	38,4%
	Sarjana/Diploma	24	24,2%

Sumber: Data Primer diolah Excel (2022)

Berdasarkan tabel 3 karakteristik warga di Kecamatan Rajabasa didominasi oleh warga yang memiliki pekerjaan pegawai/karyawan. Beranggota 2 orang di dalam satu keluarga, dan memiliki pendidikan SMA.

4.1.2. Kesiapan Membayar/WTP

Tabel 4. *Pilihan setuju atau tidak setuju Ikut Iuran Pengeangkutan Sampah Ikut serta dalam Pengelolaan Sampah*

<i>No</i>	<i>Sampah</i>	<i>Frekuensi</i>
1	Setuju	68
2	Tidak Setuju	31
	Total	99

Sumber: Data Primer diolah Excel (2022)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebanyak 68 responden (68,7%) setuju ikut serta dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Rajabasa dan 31 responden lainnya (31,3%) belum bersedia untuk membayar iuran pengangkutan.

Tabel 5. *Pilihan Bersedia Membayar atau Tidak Bersedia Membayar Upaya Peningkatan Pengelolaan Sampah*

<i>No</i>	<i>Ikut Serta dalam Upaya Peningkatan Pengelolaan Sampah</i>	<i>Frekuensi</i>
1	Bersedia	54
2	Tidak Bersedia	14
	Total	68

Sumber: Data Primer diolah Excel (2022)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 68 responden (68,7%) yang bersedia ikut membayar iuran sampah didapatkan sekitar 55 responden (55,6%) yang bersedia ikut membayar lebih sebagai upaya untuk peningkatan pengelolaan sampah yang lebih baik dan 13 responden (13,1%) tidak bersedia membayar lebih untuk peningkatan pengelolaan sampah di Kecamatan Rajabasa.

Tabel 6. *Hipotesis Pasar (Skenario, Layanan, Tarif, dan frekuensi)*

<i>No</i>	<i>Karakteristik Responden</i>	<i>Skenario</i>	<i>Layanan</i>	<i>Tarif (Rp)/ Bulan</i>	<i>Frekuensi</i>
1	Kepala Rumah Tangga, Ibu Rumah Tangga serta Anggota Keluarga yang sudah berpenghasilan dan	1	Sampah diangkut 2x dalam seminggu dengan menggunakan motor bak sampah	20.000	13

No	Karakteristik Responden	Skenario	Layanan	Tarif (Rp)/ Bulan	Frekuensi
	belum ikut membayar sampah				
2		2	Sampah diangkut 3x dalam seminggu dengan menggunakan motor bak sampah	22.000	21
3		3	Sampah diangkut 4x dalam seminggu dengan menggunakan motor bak sampah	24.000	14
4		4	Sampah diangkut 5x dalam seminggu dengan menggunakan motor bak sampah	26.000	12
5		5	Sampah diangkut 6x dalam seminggu dengan menggunakan motor bak sampah	28.000	5
6		6	Sampah diangkut 7x dalam seminggu dengan menggunakan motor bak sampah	30.000	3
			Total		68

Sumber: Data Primer diolah Excel (2022)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa warga di Kecamatan rajabasa lebih banyak memilih scenario 2 yaitu sampah diangkut 3 kali dalam seminggu dengan menggunakan motor bak sampah dengan tarif Rp. 22.000/bulan.

Berdasarkan jawaban warga melalui pengisian kusioner, maka diperoleh nilai yang bersedia dibayarkan oleh warga (*WTP*). nilai tengah dari *WTP* warga adalah sebesar Rp. 25.000 dan memiliki standar deviasi sebesar 3741,657387 dari hasil wawancara dengan responden di Kecamatan Rajabasa. dugaan rata-rata *WTP* warga diperoleh dari jumlah responden sebanyak 68 yang bersedia ikut membayar iuran sampah di Kecamatan Rajabasa. berikut rata-rata *WTP* pada tabel 7.

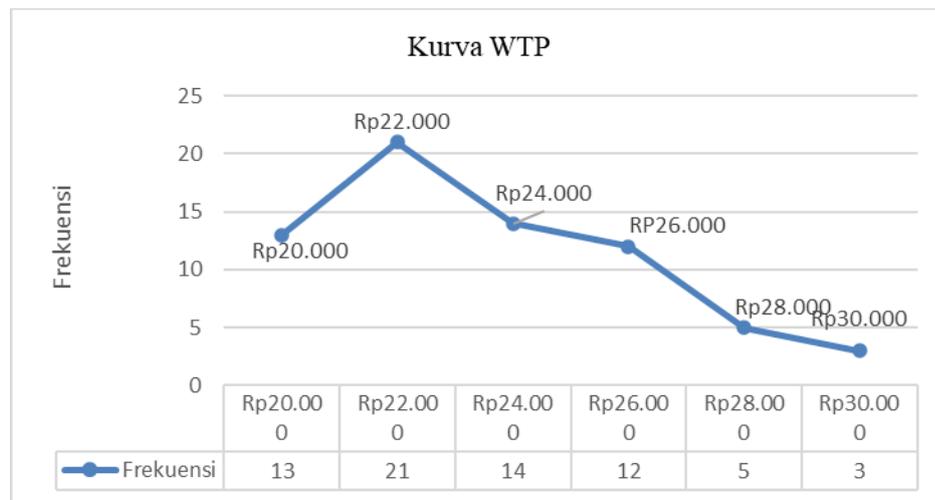
Tabel 7. Rata-rata Nilai *WTP*

No	<i>WTP</i>	Frekuensi	<i>WTP x F</i>
1	Rp20.000	13	Rp260.000
2	Rp22.000	21	Rp462.000
3	Rp24.000	14	Rp336.000
4	Rp26.000	12	Rp312.000
5	Rp28.000	5	Rp140.000
6	Rp30.000	3	Rp90.000

No	WTP	Frekuensi	WTP x F
Jumlah		68	Rp1.600.000
Rata-rata			Rp23.529

Sumber: Data Primer diolah Excel (2022)

Berdasarkan tabel 7 diketahui rata-rata WTP responden di Kecamatan Rajabasa sebesar Rp 23.529, hasil ini didapatkan dari jumlah WTP responden yang dibagi dengan jumlah responden yang bersedia membayar iuran sampah di Kecamatan Rajabasa. Melalui data pada tabel 7 didapatkan kurva dari WTP warga terhadap peningkatan pengelolaan sampah di Kecamatan Rajabasa pada gambar 1.



Gambar 1. Kurva WTP

Sumber: Data Primer diolah Excel (2022)

Melalui kurva WTP tersebut surplus konsumen dapat dihitung berdasarkan nilai rata-rata yang sudah diperoleh dari WTP responden. surplus konsumen didapatkan dengan melihat perbedaan harga dari rata-rata dari harga yang bersedia dibayarkan konsumen (responden) dan harga awal yang ditawarkan. Maka surplus konsumen didapatkan sebesar Rp 3.529.

Tahap terakhir dari CVM dalam menentukan WTP respnden adalah dengan melihat total dari WTP responden yang bersedia dibayarkan. Yaitu didapatkan dengan mengalikan rata-rata nilai WTP yang sudah didapatkan dengan jumlah responden yang bersedia membayar iuran sampah di Kecamatan Rajabasa.

$$TWTP = EWTP \cdot Ni$$

$$TWTP = Rp 23.529 \times 68$$

$$TWTP = Rp. 1.600.000$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui nilai agregasi WTP dari responden yang bersedia membayar iuran sampah di Kecamatan Rajabasa adalah sebesar Rp. 1. 600.000 setiap bulannya.

4.2. Hasil Analisis Korelasi

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Jenis Pekerjaan dengan WTP

Jenis Pekerjaan	Jenis Pekerjaan	
	Pekerjaan	WTP
Pearson Correlation	1	,380**
Sig. (2-tailed)		,000

N	99	99
---	----	----

Sumber: Data Primer diolah SPSS 25 (2022)

Berdasarkan tabel 8 didapatkan nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan kesediaan membayar warga di Kecamatan Rajabasa. nilai koefisien korelasi *pearson* sebesar 0,380, angka ini menunjukkan angka positif dan hubungan yang rendah antara jenis pekerjaan dan *WTP*.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Jumlah Anggota Keluarga dengan *WTP*

		Jumlah Anggota Keluarga	<i>WTP</i>
Jumlah Anggota Keluarga	Pearson Correlation	1	,380**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	99	99

Sumber: Data Primer diolah SPSS 25 (2022)

Berdasarkan tabel 9 didapatkan nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kesediaan membayar warga di Kecamatan Rajabasa. nilai koefisien korelasi *pearson* sebesar 0,380, angka ini menunjukkan angka positif dan hubungan yang rendah antara jumlah anggota keluarga dengan *WTP*.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Pendidikan dengan *WTP*

		Pendidikan	<i>WTP</i>
Pendidikan	Pearson Correlation	1	,409**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	99	99

Sumber: Data Primer diolah SPSS 25 (2022)

Berdasarkan tabel 10 didapatkan nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kesediaan membayar warga di Kecamatan Rajabasa. nilai koefisien korelasi *pearson* sebesar 0,409, angka ini menunjukkan angka positif dan hubungan yang sedang antara pendidikan dan *WTP*.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil hasil uji korelasi maka didapatkan bahwa variabel jenis pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan *WTP*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,380 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif dan rendah, hal ini dikarenakan dari responden yang sudah diwawancarai masih banyak responden yang memiliki jenis pekerjaan yang lebih rendah seperti IRT dan buruh, sehingga menyebabkan hubungan antara kedua variabel bersifat rendah. Hasil uji korelasi antara variabel jumlah anggota keluarga dengan *WTP* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,380 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan rendah. Rendahnya hubungan antara kedua variabel ini disebabkan karena kurang spesifiknya penentuan jumlah anggota dalam satu rumah, hal ini dikarenakan adanya kemungkinan lebih dari 1 keluarga di dalam satu rumah. Selanjutnya adalah hasil uji korelasi dari variabel pendidikan dengan *WTP* yang menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan *WTP* serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,409 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif dan sedang. Hubungan yang sedang antara pendidikan dan *WTP* ini dikarenakan pendidikan yang dimiliki responden dominan pada tingkat SMA yang artinya

pola pikir responden lebih terbuka sehingga dapat memahami situasi dan kondisi sistem persampahan di kecamatan Rajabasa. Hal ini dapat dilihat dari responden yang memiliki pendidikan SMA lebih banyak bersedia membayar lebih untuk pengelolaan sampah yang lebih baik. Berdasarkan hasil uji korelasi yang sudah dilakukan antara ketiga variabel bebas dengan WTP maka dapat dilihat bahwa hipotesis diterima yang artinya ketiga variabel memiliki hubungan yang signifikan terhadap WTP.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik warga di Kecamatan Rajabasa yang paling banyak yaitu pegawai/karyawan, pendidikan SMA, dan jumlah anggota keluarga sebanyak 2 orang. WTP rata-rata yang didapatkan adalah sebesar Rp. 23.529 dengan total WTP sebesar Rp. 1.600.000, variabel bebas jenis pekerjaan dan jumlah anggota keluarga memiliki korelasi rendah dan signifikan dengan kesediaan membayar (WTP) dan variabel pendidikan memiliki korelasi yang sedang dan signifikan dengan kesediaan membayar (WTP). besaran nilai uang yang bersedia dibayarkan warga di Kecamatan Rajabasa dapat digunakan sebagai bantuan untuk peningkatan pengelolaan sampah di Kecamatan Rajabasa agar terhindar dari pencemaran lingkungan.

5.2. Saran

Pengelolaan sampah di Kecamatan Rajabasa harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan seperti pengangkutan sampah yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana dan partisipasi masyarakat di Kecamatan Rajabasa berpotensi dapat ditingkatkan, seperti mulai ikut membayar iuran sampah dan kesediaan membayar lebih dengan manfaat lebih yang diberikan.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGMENTS)

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si karena sudah mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian sehingga didapatkan hasil yang baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua dosen pembahasas yaitu Ibu Dr. Neli Aida, S.E.M.Si dan Ibu Dr Asih Murwiati, S.E.M.E. karena telah memberikan banyak masukan sehingga penulis dapat membuat penulisan yang lebih baik. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang sudah mendukung dalam penyelesaian penulisan ini, kepada teman-teman yang sudah membantu dalam pengerjaan penulisan ini sehingga penulisan lebih menjadi lebih baik serta masyarakat di Kecamatan Rajabasa yang ikut berpartisipasi dalam mendukung penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Aida, N., Ratih, A., & Astuti, S. (2021). *Willingness To Pay Pengelolaan Sampah di Pasar Tugu Kota Bandar Lampung*. September. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i3.16545>
- Emalia, Z., & Huntari, D. (2016). Willingness to Pay Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Pengolahan Sampah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 46–52. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/22757>
- Fauzi, A. (2010). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan* (Cetakan Ke). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, A. (2014). *Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Percetakan IPB.
- Guritno Mangkoesobroto, M. E. (2016). *Ekonomi Publik* (Edisi Ket). BPFE.
- Hartono, E. D. I. (2006). *Peningkatan Pelayanan Pengelolaan Sampah di Kota Brebes*. 1–177.

- Hartono, Widiasih, S., & Ismowati, M. (2020). Analisis Inovasi Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan Di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Reformasi Administrasi*, 7(1), 41–49.
- JDIH, B. R. (2009). Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *JDIH BPK RI*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009>
- Marselina, M. (2021). *Ability and Willingness to Pay for Waste Water Management Services: A Case Study in Lampung Province, Indonesia*.
- Nainggolan, R. R. (2019). Analisis Willingness To Pay (Wtp) Retribusi Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 45(1), 33–46. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v45i1.321>
- Pandjaitan, S. S. P. (2016). *Teori Ekonomi Mikro Lanjut* (Edisi Kedu). CV. Anugrah Utama Raharja.
- Parkin, M. (2017). *Ekonomi (Buku 1: Mikro)* (Edisi 11). Salemba Empat.
- Pratiwi, S. R., & Kasmawati. (2019). Willingness To Pay Masyarakat Dalam Mengurangi Dampak Sampah Rumah Tangga. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unila*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jep.v8i3.59>
- Purnama, S. G. (2016). *Modul pengolahan sampah organik rumah tangga*.
- Puspita, H. E., Nairobi, Hendrawaty, E., Komalasari, A., & Suningsih, S. (2023). *Literasi Keuangan dan Kelestarian Lingkungan melalui Bank Sampah*. 3(1), 250–258.
- Pyndick, R., & Rubinfeld, D. (2014). *Mikroekonomi* (Edisi Ke-8). Erlangga.
- Sejati, K. (2009). *Pengolahan Sampah Terpadu dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point* (Cet.5). Yogyakarta Kanisius. <https://fliphtml5.com/pddha/falq>
- Simonson, I., & Drolet, A. (2003). *Esearch aper eries*. 1787.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survei* (Edisi Kedu). PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Spash, C. L. (2008). The Contingent Valuation Method: Retrospect and Prospect. *Economic Valuation of Natural Resources: Issues, Theory, and Applications*, April, 29. <http://www.csiro.au/resources/SEEDPaper14.html>
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Jurnal Aspirasi*, 7.
- Undang-undang (UU) No 18 tentang Pengelolaan Sampah. (2008). *JDIH BPK RI*. peraturan.bpk.go.id